

## REPRESENTASI BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT DALAM PERSEPSI ROLANG BARTHES

<sup>1</sup>Muhammad Mahregal [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: [egallege88@gmail.com](mailto:egallege88@gmail.com)

---

### Abstract

*Mass media is a communication and information medium that disseminates information massively and can be accessed by the public in bulk, one of the mass media is film. which has the characteristic of conveying messages to a group of people visually and audio. Body shaming is disfiguring a person's body shape. Body shaming can be classified in the category of bullying. The importance objective this study is to look more closely at the film Imperfect (2019) in terms of representation of the opposition to beauty standards based on Roland Barthes' Semiotics. This study uses qualitative methods with Roland Barthes's semiotic approach. Roland Barthes's semiotic method was chosen in this study because semiotics is a disciplinary guide that raises the meaning of messages through the objects studied. Based on Roland Barthes' semiotic analysis, the writer finds that Imperfect film represents meaning throughout the film which can be understood denotatively, connotatively, and mythically*

**Keywords:** mass communication, film, body shaming, semiotics.

### Abstrak

Media massa adalah sarana komunikasi dan media informasi yang menyebarluaskan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat umum, film menjadi salah satu media massa yang memiliki sifat untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang secara visual dan audio. Body shaming ialah menjelekkan bentuk tubuh seseorang. Body shaming dapat digolongkan dalam kategori perundungan. Pentingnya penelitian ini untuk menelaah lebih mendalam lagi film Imperfect (2019) dalam segi representasi oposisi standar kecantikan berdasarkan Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memakai metode kualitatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini karena penelitian semiotika merupakan pedoman keilmuan yang menekankan pada makna pesan yang disampaikan oleh objek yang diteliti. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan bahwa film Imperfect merepresentasikan makna di sepanjang film tersebut yang dapat dipahami secara denotatif, konotatif, dan mitos.

**Kata Kunci:** komunikasi massa, film, body shaming, semiotika.

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi massa menurut Maletzke (dalam Rakhmat, 2009:213) ialah semua jenis komunikasi yang menyampaikan pesan secara terbuka, tidak langsung dan tidak langsung, kepada audiens yang tersebar melalui sarana penyebaran teknis. Jenis-jenis komunikasi massa adalah radio, televisi, media online, media cetak dan film.

Media massa merupakan sarana komunikasi dan media massa yang menyebarkan informasi secara massal dan tersedia untuk masyarakat umum (Bungin, 2019:7). Contoh media massa adalah surat kabar, tabloid, televisi, radio, media sosial, film, dll. Film adalah media yang bersifat visual dan audio yang menyampaikan pesan

kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat (Effendy, 2011:226).

Industri perfilman juga berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut Nugroho dan Herlina (2015), perfilman di Indonesia dimulai pada tahun 1900-1930 sebagai tahapan seni kaum urban. Kemudian berkembang melewati beberapa fase dan periode hingga tahun 2013. Jenis film pun beragam seperti, film teatrikal yang kemudian dibagi menjadi empat jenis seperti yang pertama, film aksi yang dapat dilihat adegannya berisikan konflik atau perang. Kedua, spikodrama yang adegannya berisikan penyimpangan tentang kesehatan mental seseorang, dan lain sebagainya. Ketiga, film komedi yang berisikan humor

dalam adegannya. Keempat ada film musik, yang berisikan musik dalam internal ceritanya. Selanjutnya, film non teatral atau film yang tidak fiktif dalam ceritanya. Film non teatral dibagi menjadi tiga, seperti film dokumenter yang bercerita tentang apa yang terjadi atas kehidupan manusia. Kedua, film pendidikan, sebagai bahan pelajaran suatu pelajar tertentu. Ketiga, film animasi atau film kartun yang bergerak (Mudjiono, 2011).

Body shaming ialah menjelekkan bentuk tubuh seseorang. Body shaming dapat digolongkan dalam kategori perundungan (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Seseorang yang menjadi korban body shaming juga berpengaruh pada kesehatan fisiknya hingga gangguan makan. Dilansir pada detikcom, pada tahun 2018, polisi dari seluruh Indonesia menangani 966 kasus penghinaan fisik atau body shaming dan telah menyelesaikan 347 kasus (Santoso, 2018).

Dilansir oleh Kompas Hype, Film *Imperfect* (2019) bercerita tentang bagaimana seorang wanita yang menjalani kehidupannya dengan hidup yang tidak sesuai dengan stigma kecantikan yang “seharusnya”. Mulai dari tubuh gemuk, rambut keriting, dan kulit yang gelap. Sehingga sang pemeran utama melakukan segala cara agar sesuai dengan standar tersebut. Saat ia sudah mencapai itu semua, ia lupa dengan apa yang sudah ia dapatkan sebelumnya (Kompas.com, 2021).

Pentingnya penelitian ini untuk menelaah lebih mendalam lagi film *Imperfect* (2019) dalam segi representasi oposisi standar kecantikan berdasarkan Semiotika Roland Barthes karena Barthes menginterpretasikan bahwa objek tidak hanya membawa informasi, pada hal ini objek ingin berkomunikasi, namun pula membangun sistem perindikasi struktural. Juga, melihat bagaimana film *Imperfect* menggambarkan sebuah makna kecantikan itu sendiri diluar stigma kecantikan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode Semiotika Roland Barthes

dipilih untuk penelitian ini karena studi semiotika merupakan pedoman disiplin ilmu yang memunculkan makna pesan melalui objek yang diteliti. Barthes menyebutkan pemaknaan suatu tanda berdasarkan makna Konotatif (makna tidak sebenarnya) dan makna denotatif (makna sebenarnya). Barthes membahas “*Mythology of the Month*” (Mitologi Bulan Ini), Sebagian besar dengan menunjukkan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyingkap konotasi yang dasarnya adalah “mitos-mitos” yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2013: 68). Konsep denotasi, konotasi dan mitos dapat membaca apa pesan dari sebuah tanda yang ada dalam objek penelitian dan dapat membaca sebuah ideologi yang ingin disampaikan melalui sebuah film.

Sugiyono menjelaskan bahwa “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data” (2016:62). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini untuk menganalisis makna film dengan mengambil data primer yaitu film *Imperfect*.

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, seperti dari orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2016:62). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literature review seperti jurnal, skripsi, atau buku yang relevan dengan penelitian ini. Jurnal dan skripsi yang digunakan sejak tahun 2017 hingga tahun 2022, yang digunakan sebagai referensi penelitian ini. Sedangkan buku yang digunakan terbitan 2012 hingga 2022, digunakan untuk memperkuat sumber teori yang digunakan dalam penelitian ini dan Internet, beberapa situs digunakan untuk melengkapi data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data, kata-kata, dan perbuatan secara tepat dan akurat. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data sangatlah penting dan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan

lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015: 244).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian, dalam hal ini pembahasannya adalah analisis semiotika pada film *Imperfect* untuk melihat makna film dengan model semiotika Barthes. Film ini terdapat tanda dan makna selaras dengan model semiotika Barthes tersebut. Tanda dan makna tersebut berupa makna denotatif, konotatif dan mitos.

Semiotika menurut pandangan Sobur (2017:15) didefinisikan sebagai suatu ilmu ataupun metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda yang dianalisis disini dapat diartikan sebagai jalan keluar atas jawaban di tengah-tengah manusia. Sehingga, yang dianalisa oleh peneliti disini ialah tanda yang terdapat dalam film *Imperfect* 2019. Objek ataupun tanda yang di dalam film tidak hanya sekedar informasi, melainkan juga dapat diartikan sebuah komunikasi antara pesan yang akan disampaikan oleh film tersebut kepada penonton.

Makna semiotika menurut Sobur (2017:70) adalah proses pemaknaan pertama melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam realitas eksternal. Atau secara umum, makna denotasi ialah makna sesungguhnya yang terjadi pada realita. Dalam film ini, makna denotasi ialah hal-hal yang dipertontonkan, bisa berupa adegan maupun dialog.

Makna konotasi menurut Wibowo (2011:17) adalah makna subjektif, atau setidaknya intersubjektif. Bisa dikatakan juga denotasi, adalah apa yang dijelaskan secara langsung, sedangkan konotasi adalah bagaimana hal itu dijelaskan. Atau secara umum, konotasi ialah makna yang tidak langsung diungkapkan oleh komunikator kepada komunikan.

Mitos tidak melulu soal cerita gaib. Mitos disini ialah tempat dimana ideologi terwujud. Menurut Wibowo (2011:17), Mitos adalah wahana di mana ideologi direalisasikan. Mitos dapat dikaitkan dengan mitologi yang memainkan peran penting dalam entitas budaya. Bisa juga dikatakan bahwa mitos muncul dari prasangka. Adanya makna ataupun

makna disetiap objek membuat adanya prasangka dalam melihat tanda tersebut. Barthes menggunakan Mitos seperti yang dipercaya orang. Secara umum, mitos adalah cerita di mana suatu budaya menjelaskan beberapa aspek realitas atau alam.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa denotasi ialah makna factual yang objektif. Makna tersebut dapat dilihat dari panca indera. Sedangkan, makna konotasi ialah makna pendukung untuk makna denotasi. Makna mitos berfungsi sebagai pembenaran atas asumsi sebelumnya.

Pada adegan pertama dimana Rara dibangun oleh ibunya, dan adanya dialog oleh ibunya "Pusing Mama lihat kamu seperti Paus terdampar". Makna denotasi disini ialah visual dari tubuh Rara yang sedang tengkurap diibaratkan seperti seekor Ikan Paus yang terdampar. Ikan Paus memiliki tubuh yang besar seperti Rara sehingga adanya "ejekan" atas tubuh Rara. Karena pada realitanya, wanita yang bertubuh lebih besar atau gendut dianggap tidak menarik.

Pada adegan kedua, dimana teman-teman dari ibunya Rara berkata "Kalian itu berbeda sekali". Makna denotasinya disini ialah menjelaskan bahwa Rara dan adiknya, Lulu memiliki wajah dan postur yang berbeda.

Makna konotasinya, adanya kebingungan kalau Rara dan Lulu memiliki visual yang berbeda dan disini dapat terlihat adanya ejekan secara tidak langsung yang dilontarkan oleh teman-teman Ibunya Rara.

Sementara itu pada adegan dimana Rara menawarkan diri untuk naik jabatan, Kelvin menyanggah Rara dengan berkata "Penampilan juga penting". Makna denotasi disini, penjelasan Kelvin kepada Rara bahwa penampilan juga penting jika ingin naik jabatan. Makna konotasinya, Kelvin tidak yakin bahwa Rara dapat merubah penampilannya. Intonasi Kelvin agak tinggi, dan dahinya menyerit tanda rasa bingung.

Makna denotasi pada adegan dimana Kelvin melanjutkan dialognya yaitu, "isi kepalanya kamu, luarnya dia" ialah penjelasan Kelvin yang ingin sosok seseorang yang memiliki pemikiran seperti Rara dan memiliki fisik seperti Marsha. Sedangkan, makna konotasinya ialah perbandingan penampilan antara Rara dan Marsha. Selain itu, dialog

tersebut dapat diartikan, penampilan Rara jauh dari harapan atau standar kecantikan yang tercipta ditambah olagi perusahaan ditempat Rara bekerja adalah perusahaan kosmetik.

Pada adegan selanjutnya dimana Neti, Endah, Maria dan Prita dalam satu frame yang sama. Makna denotasinya ialah menunjukkan empat wanita (anak-anak kos) sedang duduk bersama. Makna konotasinya ialah, menunjukkan empat wanita dengan bentuk fisik yang berbeda dengan kecantikan masing-masing. Juga, menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki keunikannya masing-masing seperti rambut yang keriting, dan lain sebagainya.

Pada adegan dimana Endah berkata, "Kalau saya, gigi yang keriting" makna denotasi yang harus diketahui ialah menjelaskan bahwa Endah memiliki gigi yang keriting. Makna konotasinya ialah, ia kurang percaya diri dengan gigi yang ia miliki. Makna keriting yang dimaksud Endah disini bukanlah ikal yang kecil-kecil (KBBI) tetapi gigi yang tidak rapi.

Makna denotasi pada adegan salah satu dari murid Rara memberi ejekan "Seperti mukamu hitam!" kepada temannya ialah adanya ejekan muka hitam yang dilontarkan. Sedangkan, makna konotasinya ialah adanya perundungan yang terjadi disekitar. Perundungan tidak hanya soal kekerasan non-verbal, tetapi juga verbal. Salah satunya ialah ejekan seperti body shaming. Dalam mitosnya, orang yang berkulit gelap dianggap tidak masuk dalam standar kecantikan yang ada.

Adegan selanjutnya yaitu Rara yang sedang menasihati para muridnya tentang body shaming. Makna denotasinya disini ialah menjelaskan makna body shaming kepada para murid dan hal tersebut tidak boleh dilakukan. Makna konotasinya ialah, memberikan edukasi sejak dini tentang body shaming. Body shaming juga memberikan dampak buruk pada kesehatan mental bagi orang yang mendengarnya. Dampak dari body shaming ialah depresi, anoreksia, binge eating disorder (Halodoc, 2020).

Makna denotasi pada adegan dimana Rara datang ke kantor dan sudah mengubah penampilannya ialah menjelaskan perubahan Rara dari yang sebelumnya. Makna konotasinya ialah, ia dapat membuktikan bahwa ia dapat

merubah penampilannya. Warna pakaian yang ia kenakan sangat mencolok, yang berarti ada perbedaan antara Rara dan orang lain. Ia juga dapat membuktikan ia dapat mencapai standar kecantikan yang ada dan mematahkan stigma dari orang lain kepada dirinya.

Pada adegan saat rambut Maria dicatok oleh Prita, makna denotasi yang perlu diketahui ialah Maria merasa malu memiliki rambut yang keriting. Ini terbukti dengan adanya dialog "Saya juga malu kalau rambut seperti brokoli". Makna konotasinya ialah, rambut keriting dianggap tidak cantik.

Makna rambut brokoli ialah rambut yang keriting. Maria tidak merasa percaya diri memiliki rambut keriting dan adanya kesan rendah diri atas rambutnya. Karena mitosnya, rambut lurus yang dirasa cantik. Makna denotasi pada adegan Endah memberi tahu tentang insecure kepada teman-temannya ialah, menjelaskan tentang insecure atau rasa tidak percaya diri. Sedangkan makna konotasinya ialah rasa percaya diri pasti dialami oleh setiap orang.

Pada adegan Neti menambahkan penjelasan soal rasa tidak percaya diri kepada Endah, makna denotasinya ialah menjelaskan agar lebih percaya diri kepada teman-temannya dengan adanya dialog "lebih baik kita bersyukur". Makna konotasinya ialah, mengingatkan kita sebagai manusia untuk terus bersyukur atas ciptaan Tuhan. Sebagai contoh, bersyukur atas apa yang kita miliki agar mengurangi rasa tidak percaya diri.

Makna denotasi saat Debby (Ibu Rara) menarik kontur wajahnya keatas adalah menjelaskan bahwa Debby sudah mulai kelihatan tanda-tanda penuaan pada wajahnya dan wajahnya terlihat kendur sehingga ia menarik wajahnya keatas untuk mengingat kembali bagaimana wajahnya jika masih kencang. Makna konotasinya ialah, adanya rasa tidak percaya diri karena kondisi kulit wajah yang mulai kendur dan adanya kiasan bagaimana jika ia melakukan berbagai cara untuk mengembalikan wajahnya menjadi kencang kembali.

Makna denotasi yang perlu diketahui saat Rara menangis ialah menjelaskan Rara yang sedang menangis dan menarik bulu mata palsu dari matanya. Makna konotasinya ialah, rasa stress pada Rara yang terlihat dari mimik

wajahnya. Juga, lelahnya Rara yang terus mengikuti standar kecantikan yang tidak masuk akal. Disini juga diingatkan bahwa, mengikuti sesuatu secara berlebihan juga tidak baik dan bisa berdampak pada kesehatan mental.

Adegan selanjutnya dimana Rara, Lulu dan Debby berpelukan diatas tempat tidur. Makna denotasinya ialah memperlihatkan ibu dan dua orang anak sedang berpelukan diatas tempat tidur dan menunjukkan bekas selulit di perut. Makna konotasinya ialah pengorbanan seorang ibu yang melahirkan dua orang anak dan meninggalkan bekas selulit pasca melahirkan. Bekas selulit tidak mengurangi nilai diri pada seorang wanita. Makna dari pelukan ialah tanda dukungan atas sesuatu yang terjadi.

Adegan selanjutnya yaitu saat Rara memperlihatkan pesan dibalik foto dari Dika. Makna denotasinya ialah, adanya pesan berisikan “Kalau menjadi sempurna bisa bikin kamu bahagia, tolong kasih aku waktu untuk belajar menerima itu. Karena aku terlanjur mencintai ketidaksempurnaan kamu”. Makna konotasinya ialah Dika menerima Rara apa adanya. Dika sudah mencintai Rara bahkan dari ketidaksempurnaan yang Rara miliki.

Pada adegan Rara memberikan pidato di panggung, makna denotasinya ialah memperlihatkan Rara yang sedang berdiri di depan panggung sambil memberikan pidato dan menjelaskan bahwa kadang standar kecantikan tidak masuk akal. Makna konotasinya, menjelaskan bahwa menjadi perempuan memang tidaklah mudah. Ada beban tersendiri dalam menjalankannya. Salah satunya adalah standar kecantikan yang tidak masuk akal. Perempuan dipaksa menjadi seseorang yang kadang bukan dirinya dan mengikuti aturan yang tidak tertulis seperti standar kecantikan tersebut di masyarakat.

Adegan selanjutnya ialah, dimana Rara berdiri diatas panggung dan terdapat foto beberapa perempuan dibelakang Rara. Makna denotasinya ialah memperlihatkan para brand ambassador dari Malathi, jargon perusahaan tersebut dan Rara yang berada di depan. Makna konotasinya ialah, foto para perempuan yang memperlihatkan hal-hal yang dirasa kurang cantik pada mereka. Menjelaskan bahwa semua wanita itu cantik dari foto

tersebut. Juga kekurangan yang kita miliki dapat menjadi kelebihan pada diri kita.

Pada adegan jargon perusahaan yang di close up, makna denotasinya ialah menampilkan jargon yang berisikan, “Dengarkan Hatimu, Tentukan Cantikmu”. Makna konotasinya ialah, mengingatkan kepada penonton untuk terus mendengarkan isi hati dan menentukan jalan kecantikan setiap orang. Karena, cantik tidak melulu soal fisik tetapi juga dari hati dari setiap orang.

Adegan berikutnya ialah saat Rara menjawab pertanyaan dari teman-teman ibunya soal olahraga. Makna denotasinya ialah menjelaskan bahwa olahraga untuk sehat bukan untuk kurus. Makna konotasinya ialah menjelaskan bahwa tidak sedikit orang beranggapan olahraga untuk kurus bukan untuk sehat. Padahal, poin utama dalam berolahraga untuk sehat bukan untuk kurus.

Pada adegan berikutnya, masih melanjutkan jawaban dari Rara kepada teman-teman ibunya. Makna denotasinya ialah penjelasan Rara bahwa cantik belum tentu Bahagia. Makna konotasinya ialah mengikuti standar kecantikan ataupun kemauan orang lain yang bukan atas dasar diri kita sendiri, belum tentu membuat kita bahagia. Karena yang mengetahui kebahagiaan atas diri kita ialah diri kita sendiri.

Adegan berikutnya saat Rara memeluk anak-anak muridnya. Makna denotasi yang perlu diketahui ialah menjelaskan kebahagiaan Rara saat memeluk anak-anak dan narasi Rara, “Aku belajar untuk menjadi versi terbaik untuk diriku sendiri”. Makna konotasinya ialah, menampilkan ketulusan dan kebahagiaan atas dirinya sendiri dan mengingatkan bahwa cantik tiap orang itu berbeda, lebih baik cantik atas versi terbaik atas diri kita sendiri.

Adegan berikutnya masih melanjutkan adegan Rara yang memeluk anak-anak muridnya. Makna denotasinya ialah, menjelaskan bahwa tidak perlu sempurna untuk bahagia. Makna konotasinya ialah, Menjelaskan bahwa kita tidak perlu menjadi apa yang seseorang inginkan ataupun kesempurnaan yang ada untuk bisa bahagia. Tetapi kita bisa memilih versi bahagia atas diri kita sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan bahwa film *Imperfect* merepresentasikan makna di sepanjang film tersebut yang dapat dipahami denotatif, konotatif dan mitis. Mengandung benang-benang makna konotatif, denotative, dan mitos mencapai puncaknya pada jargon “Dengarkan Hatimu, Tentukan Cantikmu” sebagai pesan kepada penonton bahwa kecantikan bukan sesuatu yang terlihat melalui sebuah standar penampilan fisik yang ditentukan dari luar melainkan sesuatu yang di dalam diri setiap wanita dan karenanya kecantikan itu harus terpancar dari dalam hati setiap orang.

Pesan ini diurai melalui kisah Rara dalam film ini. Film dimulai dengan menampilkan dampak standar kecantikan—yang ditentukan dari luar-- menyebabkan Rara yang bertubuh besar dianggap tidak menarik dan menimbulkan ejekan “ikan paus terdampar”. Demikian pula, ditampilkan standar kecantikan terkait mental perempuan sebagaimana terlihat pada Maria yang malu dengan rambutnya. Penentuan standar kecantikan dari luar menyedihkan dan harus didobrak. Dengan mendobrak standar kecantikan, yang ditentukan dari luar, kita dapat menentukan “menjadi” diri sendiri dan mendapatkan kebahagiaan. Hal ini ditandai dengan keceriaan Rara saat mengajar anak muridnya di akhir film.

Saran akademis yang peneliti berikan untuk penelitian berikutnya ialah meneliti dan mengembangkan film yang terbentuk karena adanya keresahan dalam masyarakat seperti film *Imperfect* ini. Oleh karena itu, peneliti berharap film yg telah diteliti maupun yang akan diteliti nantinya dapat berdampak positif bagi para pembaca dan bisa memberikan pesan moral yang bermanfaat.

Penulis juga menyarankan agar lebih banyak pegiat industri kreatif yang menyuarakan hal yang sama dan mengurangi eksploitasi standar kecantikan yang tidak masuk akal dalam karyanya. Maka, dengan banyaknya film yang diangkat dari berbagai isu sosial diharapkan dapat memberikan banyak pembelajaran bagi para penontonnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aminah, S., & Roikan. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Prena Media Group.
- Atmoko, B.D. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta, Indonesia: Media Kita. Batubara
- Basrowi Sukidin, Basrowi, Suranto. (2012). *Manajemen Pendidikan Penelitian*. Penerbit Insan cendekia.
- Chan-Olmsted, S., Cho, M., Lee, S. (2013). *User Perceptions of Social Media: A Comparative Study of Perceived Characteristics and User Profiles by Social Media*. *Online Journal of Communication and Media Technologies*
- Cutlip, Scott M. Center., Allen H. dan Glenn M. Broom. 2011. *Effective Public Relations Edisi Kesembilan*. Cet. Ke-4. Jakarta: Prenada Media Group
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta.
- Made resta Handika, Agus Fredy Mardona Gede Sri Darma 2018. *Strategi Pemasaran Bisnis Kuliner Menggunakan Influencer Melalui Media Sosial Instagram*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 15, No. 2, Mei 2018
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited
- Safko L, B. (2009). *The Media Sosial Bible*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.